

Kecenderungan Bunuh Diri Siswi SMP Korban Perundungan: Sebuah Studi Naratif

Yanie Mulia Liem

Inez Lyvia Devi

Raeda Nur Lailani

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<https://doi.org/10.24071/suksma.v5i2.7271>

Naskah Masuk 25 September 2023 Naskah Diterima 27 Maret 2024 Naskah Dipublikasikan 31 Mei 2024

Abstract. Bullying is a serious problem in education. The number of bullying cases in Indonesia demands that the government, academics, and the wider community pay more attention to this problem. This study aims to further explore the suicidal tendencies of a junior high school student who is a victim of bullying. This qualitative research uses a narrative approach. The participant is a 15 years-old teenager, who is a student of a private junior high school in Sleman Regency, who has been bullied from kindergarten to junior high school. Thematic analysis was conducted to analyze the result. The results showed that long-term bullying can lead to a tendency to self-harm and suicide. Some of the risk factors identified from this study were family members' inability to understand the victim's condition, poor family's economic condition, neglect of teachers and school friends, and the victim's own capabilities such as communication and emotion regulation skills. This study also identified several protective factors such as family support, teachers and school friends, the victim's ability to show her feelings, attitude, and behavior.

Keywords: suicidal tendencies, protective factors, risk factors, narrative research, qualitative research, bullying, junior high school student

Korespondensi Penulis

Yani Mulia Liem, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: yanimulialiempsi@mail.ugm.ac.id

Pendahuluan

Perundungan merupakan salah satu masalah besar dalam dunia pendidikan. Perundungan merupakan perilaku-perilaku berulang yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik, di situasi yang terdapat kesenjangan kuasa antara pelaku dengan korban (Rettew and Pawlowski, 2016). Berangkat dari definisi perundungan tersebut, ada beberapa hal penting yang dapat digarisbawahi. Pertama, perundungan adalah sebuah perilaku yang sifatnya aktual bukan perseptual. Bentuk dari perilaku tersebut dapat secara objektif diidentifikasi tanpa melibatkan persepsi subjektif dari pihak yang terlibat. Kedua, perundungan adalah perilaku yang berulang. Ini berarti perundungan bukan perilaku yang terjadi hanya karena reaksi emosi sesaat. Ketiga, pelaku perundungan melakukan perilaku yang bertujuan untuk membuat korban merasa tidak nyaman. Keempat, perundungan terjadi akibat adanya kesenjangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Ini berarti perkelahian, saling mengejek dan perilaku kenakalan lainnya tidak termasuk dalam perundungan.

Perundungan dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, yaitu perundungan fisik (mendorong, memukul, menendang, meninju), perundungan verbal (mengejek nama, menyebarkan rumor, mengancam), perundungan relasional (mengasingkan, menolak, mengabaikan, mendiskriminasi), perundungan kepemilikan (memeras, mengambil milik orang lain, merusak barang milik orang lain), perilaku memaksa (membelikan sesuatu, membersihkan kelas atau mengerjakan pekerjaan lain), dan perundungan keperlakuan (memelototkan celana, mengunci korban di toilet, menghalangi korban masuk ke toilet, menyiram dengan air) (Cheng et al., 2011). Perundungan juga dapat dilakukan melalui internet, misalnya melalui pesan singkat, unggahan media sosial, ataupun email, yang mana hal ini disebut sebagai perundungan siber atau *cyberbullying* (Langos, 2012).

Prevalensi terjadinya perundungan ternyata sangat tinggi. UNESCO (2018) melaporkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia mengalami perundungan. Di Indonesia sendiri, peristiwa perundungan banyak terjadi di sekolah-sekolah. Prevalensi perundungan di sekolah Indonesia menyentuh angka 21%, yang berarti sekitar 18 juta anak berusia 13-15 tahun pernah mengalami perundungan (UNICEF, 2020). Data yang dimiliki KPAI menunjukkan bahwa korban pengeroyokan di Indonesia terdiri dari 3 kasus, kekerasan fisik 8 kasus, kekerasan seksual 3 kasus, 12 kasus kekerasan psikis dan bullying, dan kasus anak membully guru sebanyak 4 kasus (Maradewa, 2019). Sebuah penelitian di Provinsi DIY menunjukkan bahwa sekitar 20% anak dan remaja berusia 13 hingga 17 tahun menjadi korban perundungan (Setiawan, 2019). Di Kabupaten Sleman, setidaknya ada 179 kasus perundungan yang dilaporkan pada tahun 2018 (Ermando, 2018). Sementara itu, di Kota Yogyakarta terdapat 59 kasus perundungan yang tercatat pada kurun waktu 2011-2016 (Waliyanti et al., 2018). Korban perundungan lebih banyak dialami oleh anak dan remaja perempuan serta mereka yang berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah

(UNESCO, 2018). Pelaporan prevalensi di atas tidak membedakan jenis-jenis perundungan yang terjadi. Hal ini mungkin diakibatkan setiap peristiwa perundungan melibatkan lebih dari satu jenis perundungan.

Perundungan secara umum memiliki dampak yang fatal bagi korban yang mengalaminya. Anak-anak korban perundungan mengalami emosi-emosi negatif seperti kesedihan, penurunan harga diri, rasa malu, ketakutan, pemikiran bunuh diri, kemarahan, perasaan terluka, kesepian, ketidakberdayaan, dan kebingungan (Hase et.al., 2015; Horner et al., 2015; Hutson, 2018). Lebih jauh, perundungan membuat korban memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam penyalahgunaan obat (Rivers et al., 2019) dan mengalami permasalahan psikologis lebih lanjut seperti depresi, kecemasan dan keinginan bunuh diri (Arsenault, 2017). Permasalahan psikologis korban perundungan membuat mereka juga mengalami masalah dalam prestasi belajar (Oliveira et al., 2018; Ponzo, 2013) dan tingginya angka putus sekolah (Cornell et.al., 2013).

Selain dampak-dampak jangka pendek tersebut, peristiwa perundungan juga membuat korbannya terancam mengalami efek jangka panjang. Anak yang menjadi korban perundungan rentan mengalami gejala-gejala depresi ketika dewasa (Winding et al., 2020), mengalami *stress* psikologis (Arsenault, 2017) dan cenderung memiliki berbagai masalah kesehatan di kemudian hari (Chester et al., 2017). Lebih jauh, dampak-dampak yang disebutkan di atas mengakibatkan korban perundungan cenderung memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang rendah sehingga berdampak sulitnya mendapatkan pekerjaan, promosi di tempat kerja dan memiliki penghasilan yang lebih kecil dibandingkan teman-temannya (Brinblecombe et al., 2018)

Penelitian ini dilakukan untuk menggali dampak psikologis perundungan dari persepsi remaja itu sendiri. Pengetahuan mengenai dampak psikologis perundungan terhadap korban banyak diteliti dengan pendekatan kuantitatif yang berusaha memotret pengalaman partisipan dengan batasan teoritik tertentu. Namun sepengetahuan penulis, belum banyak penelitian dengan tema perundungan yang menggunakan metode kualitatif. Beberapa penelitian kualitatif yang berhasil ditemukan penulis mencakup topik terkait dengan perundungan dan strategi mengatasinya dari persepsi korban sendiri (Gamliel et al., 2003), pengalaman emosional yang dialami korban (Hutson, 2018), dan pandangan remaja mengenai penyebab terjadinya perundungan (Thornberg & Knutsen, 2011). Penelitian-penelitian dengan metode kualitatif tersebut menjadi penting karena menggali persepsi korban dalam konteks perundungan. Pengetahuan dari persepsi korban menjadi penting karena perilaku korban hanya dapat dipahami sebagai pengaruh dari banyak faktor yang hanya diketahui oleh korban sendiri. Pemahaman mengenai perspektif korban juga menjadi penting untuk memperoleh petunjuk untuk melakukan intervensi (Gamliel et al., 2003).

Penelitian-penelitian kualitatif yang sudah disebutkan di atas baru melihat mengenai penyebab, persepsi atau strategi yang digunakan dalam mengatasi perundungan, tetapi belum banyak yang meneliti tentang dampak terhadap kehidupan korban. Salah satu dampak psikologis perundungan yang cukup besar,

yaitu kecenderungan bunuh diri, banyak diteliti dengan metode kuantitatif (Arsenault, 217) tetapi belum banyak ditemukan dalam literatur kualitatif.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswi SMP di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang pernah mengalami perundungan cukup lama. Siswi berinisial M tersebut menjadi korban perundungan oleh teman-temannya semenjak duduk di bangku TK. Pada saat itu, M merupakan siswa pindahan dari Bintan, Riau. Teman-temannya enggan bermain dengan M dan menganggap M anak yang aneh karena tidak bisa berbahasa Jawa. Selain itu, teman sekelas M juga mengganggu M dengan merusak tas dan alat-alat tulisnya. Ibu M berusaha datang ke sekolah dan menyampaikan bahwa kejadian yang tidak menyenangkan tersebut membuat M tidak mau lagi berangkat ke sekolah. Namun, guru M menyampaikan bahwa hal tersebut adalah kenakalan wajar yang dilakukan oleh teman-temannya. Ketika SD, M kembali mengalami perundungan karena ketertinggalannya dalam pelajaran di sekolah. Hal ini diperparah dengan adanya anak baru di kelasnya yang membuat aturan untuk membayar jika ingin masuk ke dalam kelompok pertemanan dan M tidak diperbolehkan oleh ibunya untuk membayar. Akibatnya, M dikucilkan dari pertemanan di kelasnya dan semakin menjadi bahan olok-olokan. Perundungan yang dialami oleh M ketika SD mencakup perundungan fisik, verbal, sosial, dan kepemilikan. Perundungan berlanjut hingga M bersekolah di SMP karena beberapa pelaku perundungan terhadapnya bersekolah di SMP yang sama. Perundungan yang terjadi ketika SMP kelas VII adalah perundungan *cyber*, di mana M dimasukkan ke dalam grup *WhatsApp* alumni SD-nya dan dikata-katai.

M berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi kelas bawah. Ayah dan ibunya bercerai sehingga ia tinggal bersama ibunya. Selain ibu, M juga tinggal serumah bersama adik perempuan dan dua paman dari keluarga ibunya. Di rumah, M sering dimaki-maki dan direndahkan oleh salah satu pamannya yang merupakan seorang pemabuk. M sering dikata-katai sebagai pemalas dan anak bodoh yang menyebabkan M hanya diam di dalam kamarnya serta menghindari bertemu pamannya. Setelah mengalami kejadian perundungan baik di sekolah maupun di rumah, M cenderung menyendiri dan mencoba melakukan tindakan bunuh diri.

Pada tahun 2020, M sempat mendapat pendampingan seorang psikolog untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialaminya. Namun, proses konseling hanya berlangsung sebanyak empat kali pertemuan dan tidak dapat dilanjutkan karena adanya kendala keuangan. Setelah berhenti melakukan proses konseling, M mendapatkan pendampingan dari Pusat Pendampingan Anak (PPA) di bawah naungan sebuah gereja. Karena proses pendampingan lebih menekankan tugas-tugas kerohanian dan tidak lagi menyertakan konseling psikologis, M masih merasakan dampak-dampak dari perundungan yang dialaminya. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilakunya yang menyendiri dan melakukan tindakan bunuh diri.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi naratif. Desain ini dipilih karena peneliti berfokus pada pengalaman partisipan yang bersifat subjektif. Peneliti akan menggambarkan dan menguraikan pengalaman subjektif partisipan dengan apa adanya. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang pelajar perempuan berinisial M yang memiliki pengalaman menjadi korban perundungan. Partisipan berusia 15 tahun dan bersekolah di salah satu SMP swasta di Sleman, DIY. Partisipan diperoleh melalui *purposive sampling*, di mana peneliti memilih partisipan yang sudah ditentukan dengan kriteria: (1) siswi SMP, dan (2) pernah mengalami perundungan hingga mengalami dampak psikologis berupa kecenderungan bunuh diri. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang termasuk dalam perkembangan remaja awal yang seringkali mengalami masalah sosial ekonomi yang rendah serta memiliki risiko tinggi terkait masalah psikososial salah satunya adalah perundungan (Fine, dkk., 2023). Sebelum berpartisipasi, peneliti meminta partisipan dan ibu partisipan untuk memberikan *informed consent* dan *assent* melalui *platform Google Form* yang sudah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Psikologi UGM.

Selain partisipan, penelitian ini juga menggali data dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah ibu partisipan dan dua orang guru SMP partisipan, yaitu Bu A dan Bu L. Bu L merupakan wali kelas partisipan ketika kelas VII dan Bu A merupakan guru kesiswaan yang menangani kasus perundungan partisipan di kelas VII sekaligus menjadi wali kelas pengganti di kelas VIII. Sebelum wawancara, masing-masing informan diminta untuk memberikan *informed consent* melalui *platform Google Form*.

Teknik pengambilan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) secara daring melalui *platform Zoom*. Wawancara dilakukan dengan partisipan sebanyak tiga kali, dengan ibu partisipan sebanyak dua kali, dan dengan kedua orang guru partisipan sebanyak masing-masing satu kali. Wawancara dilakukan dengan durasi masing-masing 60-90 menit.

Wawancara dengan partisipan bertujuan untuk menggali bagaimana perundungan terjadi dan dampak yang dialami partisipan selama dan setelah perundungan terjadi. Wawancara dengan ibu partisipan dilakukan dengan tujuan untuk memvalidasi data perundungan yang dialami partisipan dan memperoleh data tambahan bagaimana dampak perundungan yang terjadi di rumah. Sedangkan wawancara dengan guru partisipan dilakukan untuk memvalidasi data perundungan yang dialami partisipan dan bagaimana dampak yang terlihat di sekolah.

Pelaksanaan penelitian pada partisipan remaja yang dilakukan secara daring ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Psikologi UGM. Data yang diperoleh melalui wawancara terhadap

partisipan dan para informan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik menurut Creswell (2009); yaitu:

1. Menata dan mempersiapkan data untuk analisis termasuk di dalamnya membuat transkrip *interview*, menuliskan ulang dan menata catatan lapangan, menata data berdasarkan sumber-sumber data atau partisipan yang diwawancara.
2. Membaca atau melihat keseluruhan data untuk memperoleh kesan umum mengenai informasi di dalamnya dan melakukan refleksi akan makna keseluruhan dari informasi tersebut. Proses ini dapat mengungkap gagasan umum yang diungkapkan partisipan, kesan akan kedalaman, kredibilitas dan kegunaan informasi yang diperoleh.
3. Melakukan *coding* pada seluruh data, dengan menata data (kalimat atau gambar) yang memiliki makna serupa, kemudian mencari kata yang dapat merepresentasikan kumpulan data tersebut.
4. Setelah pengkodean, proses dilanjutkan dengan membuat daftar dari kode yang telah dibuat, dengan cara menyatukan kode yang memiliki arti sama. Hilangkan yang kode yang redundant/berulang sehingga koding akan makin mengerucut dan membentuk tema/pola-pola. Fungsi dari koding adalah menemukan tema-tema utama.
5. Tentukan lima hingga tujuh tema/pola, beberapa tipe tema seperti tema biasa yaitu tema yang sudah diduga oleh peneliti. Ada tema yang muncul diluar dugaan sebelumnya yaitu yang muncul saat analisis data/saat penelitian, ada juga tema yang sulit diklasifikasikan. Tema dan pola adalah hal yang sama. Pola merujuk kepada deskripsi dari temuan; sedangkan tema menunjuk terhadap bentuk topik. Tema inilah yang nantinya dianggap sebagai penemuan baru, kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara, surat perpisahan M dan hasil pemeriksaan psikologis dapat ditemukan beberapa tema terkait dengan kecenderungan M untuk melakukan bunuh diri.

Bentuk Bully

M dapat dikatakan mengalami hampir semua bentuk perundungan di bangku sekolah TK, SD dan SMP. Perundungan yang dialaminya masuk ke dalam kategori perundungan fisik, verbal, *cyber*, relasional, kepemilikan, dan berperilaku. Perundungan dalam bentuk perilaku memaksa tidak muncul baik dalam wawancara dengan M maupun dengan ibunya. Berikut adalah beberapa contoh ungkapan dari M maupun ibunya terkait dengan bentuk perundungan yang dialami oleh M.

1. Perundungan fisik

“Mmm banyak Kak sebenarnya. Ada ya cabut rambut, apa, njambak, saling jambak gitu lho Kak.” (M, Partisipan)

“Itu tu, ngejak aku tu ikut main, tapi mainnya tu gimana ya? Ya kayak nggak baik gitu lho Kak, suka.. maksudnya kayak mengadu fisik, apa, fisik. Mengadu fisik, tapi aku menolaknya.” (M, Partisipan)

“M itu rambutnya panjang, jadi sering dijambaki, ditarik rambutnya gitu dari belakang, gitu. Itu dah dia udah ketakutan.” (Ibu M, Informan)

2. Perundungan verbal

“Terus, diejek botak juga. Dulu saya pernah ada yang botak gitu lho, di kepala saya. Mungkin menurut semuanya wajar gitu. Tapi menurut saya enggak, karena temen saya itu kalau ngejek keterlaluan Kak.” (M, Partisipan)

3. Perundungan relasional

“Kok kamu kayak gini sih, gitu. Udah dah, sampai sini aja’. Keesokan harinya, nggak hanya keesokan hari lagi, seterusnya ya kak, itu saya jadi mulai di-*bully*” (M, Partisipan)

“Itu yang SD yang ketawanya bahak-bahak itu lho kak. Kalau aku berbuat salah pasti ketawanya terbahak-bahak”. (M, Partisipan)

“Bahkan misalkan M waktu itu sempet di kelas 5, atau kelas 6 ya, M punya temen. Ya temen yang, yang sama- sama diasingkan di-, apa ya, dikucilkan juga, gitu” (Ibu M, Informan)

4. Perundungan *Cyber*

“Jadi satu temen saya ini, itu, menggabungkan saya dengan grup SD gitu, kak. Jadi biar makin rame gitu, Kak. Bukan makin rame dapet teman, malah makin rame mem-*bully*. Akhirnya pun saya itu cuma diem aja kak. Saya cuma diem, nggak saya beri tau ke mamah.” (M, Partisipan)

“Mm, ya banyak maki-maki, banyak yang ngejek tentang hasil gambaranku, gitu. Nah, abis itu ee diberi tahulah, akunku yang mana kak, gitu. Sehingga ini alesannya saya pindah akun gitu, Kak.” (M, Partisipan)

5. Perundungan kepemilikan

“Yah contohnya kayak saya punya pensil atau penggaris, itu dipatahin kak.” (M, Partisipan)

“Orek-orek buku, mencoret buku lah. Jadi hasil pekerjaan rumah dicoret sama temen- temen.” (M, Partisipan)

“Mereka cuma ngikuti, ee habis itu, ee, saya pernah nulis *diary*, nah *diary* ee habis itu ee satu teman saya ini dapet bukunya, mencoret, terus bongkarlah rahasiaku.” (M, Partisipan)

“Nggak kecil banget, iya besar itu kak sebenarnya. Sebenarnya itu satu-satunya kesayanganku kak. Pernah diambil sama teman-teman, katanya ngakunya punya dia.” (M, Partisipan)

“Dari kelas 1 sampai kelas 2, ee, kelas 3 an gitu. Kan kelas 2 dia dua tahun kan kan, di kelas 2 kan dia dua tahun. Nah, di kelas 1-2. Nah waktu di kelas 3 atau kelas 4, jadi ee, nek kok yang dari kelas 1-2 itu, untuk berteman sama-, untuk mau dijadikan teman, itu mereka harus bayar, gitu. M harus bayar” (Ibu M, Informan)

6. Perundungan berperilaku

“Kelas 5 itu kayak ada semester tes ujian di sekolahku gitu Kak. Nah itu, saya itu sedang naroh tas di belakang Kak, Tanpa sengaja aku tu bisa merasakan oo ada belakangku yang ketarik ya. Aku liat belakang, ternyata temenku tu buka gitu lho Kak, buka ya bagian rok, dengan kakinya. Bukan tangan, melainkan kaki.” (M, Partisipan)

“Dikunci di dalam ruang gamelan. Di ruang karawitan gitu, Kak. Jadi di sekolah saya itu ada ekstra karawitan, tapi katanya itu tu tempatnya itu angker Kak.” (M, Partisipan)

“Mmm kalo yang pertama itu saya itu takut kak sebenarnya, waktu penjaga sekolahnya udah pindah, saya jadi takut dikurung. Saya jadi takut dikurung ke ruang karawitan karena ruang karawitan itu dekat dengan ruang gudang, gudang sekolah, kak. Yang pertama jadi takut, kedua, ya, agak sedang gitu kak. Sedang, yaa setengah takut, setengah biasa aja. Ya yang ketiga sama keempat ini, sudah terbiasa.” (M, Partisipan)

Kecenderungan Bunuh Diri

Pengalaman perundungan yang dialami oleh M dari di bangku sekolah TK, SD dan SMP memberikan dampak munculnya kecenderungan bunuh diri. Hal ini muncul dalam wawancara dengan M dan Ibunya:

“Eee kayak, pindah ke pojok gitu, merenung bentar sambil menangis gitu Kak. Pikiranku tu kosong tadi Kak. Kalo depresi tu, pikirannya kosong. Habis itu apa yang saya pikirkan itu tentang negatif. Nggak negatif yang umurnya panjang gitu lho kak, yaa 13-an gitu Kak, atau 14, 15-an gitu. Itu saya tiap hari berpikiran kayak gitu.” (M, Partisipan)

“Mmm, nggak-, ya karena, ee, ya terkadang karena emosi Kak, ya emosi yang tidak dikontrolkan. Kedua juga karena bully-an, akibat dari bully-an saya nekat ingin apa ya, menyakiti diri sendiri gitu Kak. Itu saja Kak.” (M, Partisipan)

“Iyah, lewat *Whatsapp*. Nge-chat saya bilang mau bunuh diri. Nah, habis dari lewat *Whatsapp*, mm dari What-- lewat *Whatsapp* terus dia nulis surat terus bikin video tentang bunuh diri gitu. Sempet mm bik- tapi itu udah dihapus semua. Kalo gambar udah sering, ya. Nggantung diri, yang istilahnya pisau di mana-mana, gambar yang berdarah-darah. Itu itu, udah kayak gitu lah.” (Ibu M, Informan)

Faktor Risiko Kecenderungan Bunuh Diri

Dari hasil analisis ditemukan beberapa faktor risiko atau faktor yang memfasilitasi munculnya kecenderungan bunuh diri pada M baik secara langsung dan tidak langsung. Faktor-faktor tersebut dipaparkan berikut ini:

1. Kondisi ekonomi

M termasuk dalam keluarga dengan tingkat ekonomi rendah yang pada saat yang bersamaan Ibu M adalah orang tua tunggal. Kondisi ini membuat ibu M harus bekerja keras sehingga tidak memiliki banyak waktu di rumah untuk menemani dan mengawasi M. Tema ini muncul dalam wawancara dengan Ibu M, misalnya:

“Saya nggak bisa setiap hari di rumah dan full 24 jam ya. Jadi kadang memang saya tinggal”.

(Ibu M, Informan)

Ketidakhadiran Ibu M di rumah membuat M tidak nyaman di rumah karena ada Pakdhe yang tinggal bersama dan sering berkonflik dengannya. Kondisi ini membuat M cenderung berdiam diri di dalam kamar untuk menghindari interaksinya dengan Pakdhenya.

“Di rumah ada tekanan dari kakak saya. Itu dia sempet yang udah yang nggak mau keluar, beneran. Dia kalau keluar itu cuma ada saya. Bahkan dia istilah e mm mau buang air kecil pun nunggu saya. Buang air besar pun nunggu saya. Makan itu tunggu saya. Mau laper diampet.” (Ibu M, Informan)

Kondisi ekonomi M juga menjadi penyebabnya mengalami *bully* oleh teman-temannya ketika TK. Misalnya kejadian ketika partisipan membawa peralatan tulis dan teman sekolah mematahkannya. Tema ini muncul dalam wawancara dengan M dan Ibunya :

“Saya punya pensil atau penggaris, itu dipatahin Kak.” (M, Partisipan)

“Temen saya itu yang kasian. Pas ulang tahun anak saya, itu dia ngasih hadiah pastel yang isi 12. Pastelnya tu patah jadi tiga-tiga semua, kecil-kecil lagi.” (Ibu M, Informan)

2. Perilaku anggota Keluarga

Ibu M yang bekerja setiap hari seringkali merasa kelelahan sepulang kerja dan kerap kali marah apabila ada sikap M yang membuatnya kesal. Ketika hal ini terjadi, M tidak terima dengan sikap Ibunya dan balik marah. Hal ini muncul dalam wawancara dengan Ibunya:

“Saya juga kadang kala kalau udah capek kan juga sabarnya juga kurang, yah. Jadi kadang ya emosi juga. Kalau saya salah saya harus minta maaf, tapi kalau dia salah dia agak berat untuk minta maaf, jadi itu yang saya ungkit, gitu lho, ‘Kalau adik salah, adik disuruh minta maaf, kalau Mama salah, mama minta maaf, nah kalau kamu salah, kok kamu nggak mau minta maaf?’ semua tak balikke ke dia, gitu. Nah dia ngerasa ‘Oh iya, aku salah’ gitu lho, tapi dia masih gengsi, akhirnya, istilahnya itu, dia, mm dia karena saya marah dengan kesalahan dia, jadi dia pengen gitu, gitu.” (Ibu M, Informan)

Selain dengan ibu dan adiknya, M juga tinggal satu rumah dengan salah satu Pakdhenya yang seorang pemabuk. Pakdhenya kerap kali memarahi M yang sebenarnya adalah bentuk menasehati partisipan menurut pendapat Ibu M, misalnya dalam paparan ibu M sebagai berikut:

“Saya ngasih pengertian. ‘Yaudah, maksud Pakdhe Y tu baik, Pakdhe Y tu nggak ingin kamu itu mbolos, supaya kamu tu bisa sekolahnya bisa selesai. Bisa lulus, jangan kayak Pakdhe Y yang nggak lulus SMP’. Saya bilang gitu, gitu lho. Dah pakdhe Y tu sebetulnya sayang.” (Ibu M, Informan)

Cara Pakdhe M dalam menasehati yang cenderung kasar dan terkesan marah-marah membuat M merasa takut dan memilih untuk berdiam diri di dalam kamar ketika Ibunya tidak ada di rumah. Tema ini muncul dalam wawancara dengan M:

“Jadi, suka nyuruh-nyuruh adek. Nah pakdhe-ku ini nggak terima, adeknya disuruh terus. Harus bisa sendiri. Pokoknya yaa marahnya karena itu. Yang kedua yaa karena aku bolos sekolah tanpa alesan yang jelas, gitu.” (M, Partisipan)

Tema tersebut juga muncul dalam wawancara dengan Ibu M:

“Di rumah ada tekanan dari kakak saya. Itu dia sempet yang udah yang nggak mau keluar, beneran. Dia kalau keluar itu cuma ada saya. Bahkan dia istilah e mm mau buang air kecil pun nunggu saya. Buang air besar pun nunggu saya. Makan itu tunggu saya. Mau laper diampet.” (Ibu M, Informan)

Guru Wali Kelas VIII juga menyampaikan perihal perilaku kasar dari Pakdhe M pada M. Pernyataan ini muncul dalam wawancara:

“Ternyata di rumah itu kan M juga dapat tindakan kekerasan dari Pakdenya itu.” (Bu A, Informan)

“Kondisinya kebiasaan Pakdenya seperti itu, lingkungannya, lalu kadang Pakdenya itu juga melakukan tindakan kekerasan seperti dengan kata-kata, membanding-bandingkan, ya itu kan membuat M kalau di rumah itu nggak mau keluar kamar ketika Ibunya nggak di rumah, Bu.” (Bu A, Informan)

3. Perilaku Guru Sekolah

M mengalami perundungan pada saat di bangku TK dan SD oleh teman sekolahnya dan sikap gurunya tidak sesuai dengan harapan M dalam menyikapi perilaku perundungan teman-temannya. Tema ini muncul pada wawancara dengan M:

“Emm karena waktu SD ini kalo saya *di bully* kak, kalau saya *di bully*. Itu guru saya cuma diem aja, Kak. Cuma diem. Itu aja, Kak. Nggak ada bantu-bantunya.” (M, Partisipan)

Ibu M juga menyampaikan sikap gurunya pada saat M mengalami *bully* dalam wawancara:

“Menangis, cuma menangis. Soalnya dia ngadu ke guru pun yang dimarahain kadang M nya.” (M, Partisipan)

4. Perilaku Teman Sekolah

Pengalaman perundungan yang masih dialaminya ketika di bangku sekolah SMP oleh teman SD nya yang adalah pelaku *bully* dari sejak M di bangku sekolah SD bersekolah di sekolah yang sama. Kejadian tersebut membuat M merasa tidak nyaman di sekolah dan mengingatkannya pada kejadian perundungan yang pernah dialami sebelumnya. Hal ini muncul dalam wawancara dengan M:

“Jadi satu temen saya ini, itu, menggabungkan saya dengan grup SD gitu, kak. Jadi biar makin rame gitu, Kak. Bukan makin rame dapet teman, malah makin rame mem-*bully*. Akhirnya pun saya itu cuma diem aja kak. Saya cuma diem, nggak saya beri tau ke mamah.” (M, Partisipan)

Ibu M juga menyampaikan hal yang sama dan muncul dalam wawancara:

“Iya, memang itu, si itu yang sama itu kejadiannya itu ketemu lagi di SMP dan itu percaya atau tidak, begitu tau, saya pun kaget, “Who, lha kok neng kene”. Gitu lho, tapi saya dah terlanjur. M tu matimatian 1-2 bulan pertama mati-matian minta pindah. Mati-matian minta pindah.” (Ibu M, Partisipan)

5. Pengendalian Emosi M

M memiliki perasaan yang sensitif dan mudah marah. Sifat ini sudah dimiliki sebelum M mengalami *bully* di sekolahnya. M juga memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya tersebut. Ketika emosi marah yang cukup kuat muncul, M tidak dapat mengendalikannya dan mengalami kesulitan untuk membuat dirinya lebih tenang. M justru melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri sebagai reaksi emosionalnya. Hal ini muncul dalam wawancara dengan M:

“Mmm, nggak-, sensitif, ee, ya terkadang karena emosi Kak, ya emosi yang tidak dikontrolkan. Kedua juga karena *bully-an*, akibat dari *bully-an* saya nekat ingin sensitif, menyakiti diri sendiri gitu Kak. Itu saja Kak.” (M, Partisipan)

Ibu partisipan mengatakan hal yang sama terkait perasaan M yang sensitif dan pemarah dalam wawancara:

“Sensitif, Mbak. Ee M cenderung pengen bunuh diri. Pengen bunuh diri itu yang jelas reaksinya tu itu. Terus ee pemarah, sensitif, itu sik sikap-sikapnya seperti itu. Kalau dia tu kadang kala.” (Ibu M, Informan)

6. Keterampilan Komunikasi M

Permasalahan yang juga dialami M berkaitan dengan komunikasi, yaitu ketika M kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu kepada teman-temannya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik dan seringkali temannya tidak dapat memahami apa yang dimaksud oleh M. Hal ini muncul dalam wawancara dengan M:

“Eee nggak punya teman dekat. Jadi kalau mau kerja kelompok ya kerja sendiri. Saya cuma diem aja. Kalau dipaksa untuk kerja kelompok, saya cuma diem aja.” (M, Partisipan)

Ibu M juga mengatakan masalah M terkait komunikasi dengan teman-temannya dalam wawancara: “Saya sempet sempet nanya ke temennya. “Kok nggak ada yang mau berteman sama M kenapa?” “Soalnya M itu pemarah.” Kayak gitu. Tapi pemarahnya ya dia nggak bisa yang yang mm nganu orang gitu endak. Jadi kalo diajak bercanda tetep wajahnya seriusan, terus ini-- angel lah, gitu. Jadi orang males main.” (Ibu M, Informan)

Guru Wali Kelas VII mengatakan bahwa M sensitif dengan sikap temannya di sekolah. Pernyataan ini muncul dalam wawancara:

“Ee ada temen-temennya yang lain juga sebenarnya mengatakan sesuatu gitu yah kepada M. Terus M menganggapnya itu sebagai *bully*-an gitu.” (Bu L, Informan)

7. Pengalaman Menjadi Korban Perundungan

Perundungan yang dialami M sejak di bangku sekolah TK sampai SMP menyebabkan dirinya berubah dari anak yang ceria menjadi anak yang pendiam, menyendiri dan cenderung menyakiti dirinya sendiri. Hal ini muncul dalam wawancara dengan M ketika diminta menggambarkan dirinya sebelum mengalami perundungan: “Eee, waktu TK dulu itu, dulu kalau itu saya itu anaknya ceri, apa, ceria Kak”. Dan kemudian ketika berbicara gambaran dirinya setelah perundungan, maka muncul ungkapan seperti berikut:

“Emm menurut saya sih cuman gimana ya, Kak. menyendiri, ya terkadang penyendiri (berdehem). Jarang bicara sama orang, teman, maupun tem-- apa temen dari sekolah maupun tetangga. Terkadang juga ee jarang keluar, asyiknya cuma menggambar saja.” (M, Partisipan)

“Emm yang pertama tu karena iya, takut. Yang kedua malu, yang ketiga ini ee trauma. Karena saya dulu pernah trauma terhadap temen-temen, Kak.” (M, Partisipan)

“Eem kalo saya kalo dalam diri saya, mengatakan apa salah, ada apa salahku dengan mereka? Habis itu saya ini pernah bilang (berdehem) pada diri saya, “engg caranya ngatasin masalah ini bagaimana? Emm yaudah dengan menyendiri saja”. Yaudah saya melakukan itu, dengan menyendiri (berdehem) Itu saja, Kak.” (M, Partisipan)

“Mmm, nggak-, ya karena, ee, ya terkadang karena emosi Kak, ya emosi yang tidak dikontrolkan. Kedua juga karena *bully*-an, akibat dari *bully*-an saya nekat ingin apa ya, menyakiti diri sendiri gitu Kak.” (M, Partisipan)

Ibu M juga menyampaikan akibat dari perundungan yang dialami oleh M sehingga menjadi anak yang menyendiri muncul dalam wawancara:

“Eemm muncul reaksi pemaahnya itu? Ya itu, semenjak mulai mulai dia *dibully*. Dari SD.” (Ibu M, Informan)

“Kalau akhir-akhir ini, begitu dia ee *offline*, begitu dia sudah pertemuan, kebetulan, kebetulan dia nggak nganu, nggak, apa namanya, nggak, nggak begitu, sama siapa, sama teman-temannya yang sekelas yang lama itu memang dia nggak begitu akrab. Jadi saya sering nem-, sering, kalo jempuit sendiri gitu, temannya ngumpul sendiri, ngumpulnya di mana, dia sendiri.” (Ibu M, Informan)

“Iya. Iya. Pemaarah, sekali. Pemaarah. Dan dia sama sekali nggak bisa diajak bercanda. Sulit. Sulit sekali diajak bercanda.” (Ibu M, Informan)

Guru Wali Kelas VII mengatakan bahwa M lebih banyak menyendiri dan tidak bermain dengan teman-teman. Pernyataan ini muncul dalam wawancara:

“Kalau secara umum ya, dia lebih suka menyendiri. Kalau misalnya berbicara, hanya seperlunya saja. Kalau misalnya dia tidak diminta untuk menjawab sesuatu, itu dia tidak mau menjawab dan tidak mau bicara.” (Ibu L, Informan)

Guru Wali Kelas VIII di sekolahnya juga menyampaikan bahwa M lebih banyak menyendiri dan tidak berbaur dengan temannya yang muncul dalam wawancara:

“Saya cenderung tau ee kondisi M itu memang sulit untuk berbaur.” (Ibu A, Informan)

“Diam aja, karena *handphone* juga dikumpulkan ya di ruang guru, jadi aktivitasnya paling kalo ngeliatin teman-temannya yang main, main-main di lapangan, itu kan belum pandemi kan dulu masih banyak tem-, anak-anak yang basket ataupun voli di lapangan, itu paling ngeliatin teman-temannya saja.” (Ibu A, Informan)

“Cuma lebih ini sih, status WA kadang Bu, yang kadang mencuri perhatian saya itu kalau dia buat status itu tuh gambarnya yang karikatur tapi yang berdarah-darah, atau karikatur yang pisau-pisau kayak gitu lho Bu, yang lebih ee ini mungkin luapan ekspresi dia itu di situ gitu kali ya Bu ya.” (Ibu A, Informan)

Dampak lain yang juga dialami M sebagai bentuk perundungan yang dialaminya yaitu perasaan bersalah dengan hal-hal yang menurutnya terjadi karena dirinya. Hal ini muncul dalam wawancara dengan Ibu M:

“Aku cuma jadi sumber masalah.” He em, “Aku cuma jadi sumber masalah. Kalau gini kan nanti ee nggak jadi masalah lagi untuk untuk semua orang. Saya memang sumber masalah, nggak--” (Ibu M, Informan)

“Mm saya bertengkar, saya nganu, itu kan karena kare-- bertengkar sama kayak saya karena dia, terus ee kakak saya juga marah sama dia. Itu nunjukin rasa nggak sukanya, nggak suka kakak saya sama dia, gitu. Terus ee temen-temennya juga ngersa bahwa ee apa ya, ya itu penolakan-penolakan yang yang dialami M itu kan seolah-olah memang dia sebagai sumber masalah. Gitu lho.” (Ibu M, Informan)

Faktor Pelindung Kecenderungan Bunuh Diri

1. Peran Ibu dalam Pencegahan Bunuh Diri

Peran keluarga terutama Ibunya yang membantu menyadarkan dorongan M untuk melakukan kecenderungan bunuh diri dapat dihentikan. Hal ini muncul dari pernyataan M dalam wawancara:

“Mmm, iya Kak. Dulu, ya sampai sekarang sih masih ada Kak, ada tujuannya gitu. Ee, tapi ya, karena saya sadar kalau saya melakukan perbuatan yang seperti ini, mamah juga-, sekeluarga ini tidak akan-, mama juga keluarga akan kecewa gitu, Kak. Apalagi, hubungan Mamah sama Papah pun masih dianggap selisih. Jadi jika ada apa-, ada apa- apa dengan saya, saya akan dibawa kembali ke-,.. dibawa pulang gitu Kak, ke keluarga Papah, gitu Kak. (M, Partisipan)

“Ee waktu pertama itu, Mama itu (berdehem) pernah hentikan saya waktu ingin bunuh-, atau apa ingin bunuh meng-, apa ya, menyakiti diri sendiri. Mama pernah hentikan. Itu terus demikian terus. Nah, sampai sekarang pun, ee, Mama tetep itu, tetep-, tetep menghentikan saya dalam hal seperti itu Kak.” (M, Partisipan)

“Mmm nasehat dari mamah ni, yaa sangat, bisa berguna juga. Sampai menyadarkan diri saya sendiri, kalau saya ini ternyata keterlaluhan gitu Kak. Itu saja Kak.”(M, Partisipan)

Ibu M juga menyampaikan bahwa kecenderungan bunuh diri yang muncul dilakukan oleh M sehingga Ia berusaha menyadarkan M untuk tidak melakukan tindakan tersebut muncul dalam wawancara:

“Nah, nah di situ yang pas dia ee itu, saya udah nemuin akhirnya saya bil- cuma bilang ‘toh kalo kamu meninggal mau karena bunuh diri emm Mama juga dipenjara, karena lalai’ aku bilang gitu. ‘Terus kamu mikirin adikmu mau sama siapa?’ saya bilang gitu.” (Ibu M, Informan)

2. Peran Guru dan Sekolah dalam Pencegahan Bunuh Diri

Perundungan yang dialami partisipan disampaikan oleh Ibunya kepada guru wali kelas SMP VII. Hal ini disebabkan karena terjadi lagi perundungan di SMP oleh teman SD yang merupakan pelaku perundungan dan bersekolah di SMP yang sama dengan partisipan. Pengalaman perundungan yang terjadi ini menyebabkan munculnya kecenderungan bunuh diri dari partisipan sehingga Ibunya meminta bantuan sekolah untuk mendampingi dan mengawasi partisipan selama di sekolah. Hal ini muncul dalam wawancara dengan ibu M:

“Ee iya. Beda penanganannya, bu. Beda. Jadi kalau guru yang di SMP itukan langsung si anak pelakunya itukan langsung di diajak ngobrol. Maksudnya diajak di diitu di apa ya. Ya kalau disidang kok terlalu piye yo. Intinya memang dia di kalau M bilang diwawancara. Diajak ngobrol gitu. Dipanggil sama baik sama wali kelas, kepala sekolah, sama guru BK. Bergiliran. Akhirnya ya mereka bilang bahwa ee itu mereka juga dulu *di-bully*, seperti itu.” (Ibu M, Informan)

Guru wali kelas VIII menyampaikan bahwa Ibu partisipan datang ke sekolah dan meminta bantuan sekolah untuk membantu partisipan agar kecenderungannya bunuh diri tidak terjadi. Hal ini muncul dalam wawancara:

“Nggih nggih, iya. Itu sempat ini kok, sempat Ibunya, Ibunya M itu sempat sangat khawatir tentang kejadian itu, gitu lho. Sampai cerita ke saya bagaimana cara membesarkan hatinya M agar tidak terlalu ee memikirkan tentang *bully*-an yang di *group* WA SD itu.” (Bu A, Informan)

3. Peran Teman dalam Pencegahan Bunuh Diri

Partisipan mendapatkan dukungan dari teman-teman SMP di sekolahnya ketika mengetahui bahwa dirinya mengalami perundungan. Hal ini muncul dalam wawancara dengan partisipan:

“Mm akhirnya pun saya itu saya itu it ee diberi semangat sama temen-temen. ‘Yang sabar ya, M,’ gitu.” (M, Partisipan)

“Tadi ada satu, kemarin kemarin ada satu temen yang pernah bilang “M, kamu yang sabar ya, nggak papa kan?” gitu. Temen- apa saya nggak bicara gitu (bedehem). Saya cuma bisa memberi kode aja, Kak (batuk). Eem di situ nggak hanya satu kelas. Kakak kelas pun pernah datang pernah memberi semangat, gitu kak.” (M, Partisipan)

Guru Wali Kelas VII mengatakan bahwa teman-temannya memberikan dukungan ketika partisipan mengalami kesedihan. Hal ini muncul dalam wawancara:

“Kalau pas M agak nangis itu teman-temannya yang lain, ya berusaha untuk menenangkan. Tidak semuanya terus diam aja, nggak. Terutama yang perempuan-perempuan.” (Bu L, Informan)

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, M mengalami perundungan cukup lama yaitu sejak TK hingga SMP kelas VII. M mengalami 5 dari 6 bentuk perilaku perundungan yang ditemukan oleh Cheng, et.al. (2011). Jenis perundungan yang tidak muncul adalah perilaku memaksa. Jangka waktu yang lama serta banyaknya perundungan yang dialami memunculkan dampak-dampak negatif bagi korban, seperti penelitian yang dilakukan Kantiala-Heino, dkk. (1999) menunjukkan bahwa meningkatkannya keinginan untuk melakukan bunuh diri pada individu yang menjadi korban perundungan. Korban mengalami perubahan karakter dari yang biasanya ceria hingga menjadi pendiam. Dampak lain yang juga muncul akibat perundungan adalah gangguan emosional seperti mudah marah, sering bersedih dan depresif.

Dampak lain yang cukup kuat muncul adalah perasaan bersalah yang cukup kuat bahkan tetap dirasakan meskipun sudah tidak lagi mengalami perundungan. Perasaan bersalah dan merasa bahwa keberadaan dirinya adalah kesalahan membuat korban memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri bahkan berpikir untuk melakukan bunuh diri. Temuan ini sesuai dengan temuan studi meta-analisis yang dilakukan Holt et al. (2015) dan penelitian Espelage dan Holt (2013) bahwa keterlibatan remaja sebagai pelaku maupun korban perundungan berhubungan dengan kecenderungan bunuh diri pada dirinya. Kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri ini diekspresikan dalam beberapa bentuk seperti gambar-gambar ekspresi emosi korban yang kemudian direkam dalam video, pesan-pesan dalam media sosial dan surat yang ditulis oleh korban.

Beberapa faktor risiko yang memperkuat munculnya kecenderungan melakukan bunuh diri baik secara langsung maupun tidak langsung berasal dari diri sendiri. Keterampilan komunikasi yang kurang baik merupakan faktor dari dalam diri yang mendukung berlangsungnya perundungan terus-menerus yang berujung pada kecenderungan melakukan bunuh diri. Sementara itu kemampuan mengendalikan emosi

merupakan faktor yang secara langsung berdampak pada kecenderungan menyakiti diri sendiri. Ketidakmampuan korban dalam mengendalikan emosi membuatnya melampiaskan kemarahan pada dirinya sendiri. Faktor dalam diri yang menjadi faktor pelindung adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami melalui media gambar. Ekspresi ini membuat orang di sekitarnya mampu menangkap pesan dan membantunya.

Beberapa faktor keluarga seperti kehadiran anggota keluarga yang tidak dapat memahami kondisi korban bahkan cenderung ikut merundung dengan alasan menasehati merupakan faktor lain yang meningkatkan kecenderungan bunuh diri. Selain itu adanya hubungan yang kurang baik dalam keluarga juga dapat menjadi penyebab meningkatnya Upaya bunuh diri di kalangan remaja (Beautrais, 2001). Dalam analisis juga terlihat jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga yang tergolong rendah serta peran orang tua tunggal dari ibu juga merupakan faktor risiko terjadinya perilaku menyakiti diri sendiri.

Namun demikian juga terlihat dengan jelas dalam hasil analisis bahwa dukungan orang terdekat, dalam kasus ini ibu korban, merupakan salah satu faktor dominan yang dapat menghentikan perundungan dan menurunkan kecenderungan bunuh diri korban. Temuan ini sesuai dengan temuan Tandiono, et.al (2020) bahwa keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan berperan menjadi prediktor ide bunuh diri remaja korban perundungan, dengan keberfungsian keluarga berperan lebih besar dibanding kualitas hubungan pertemanan.

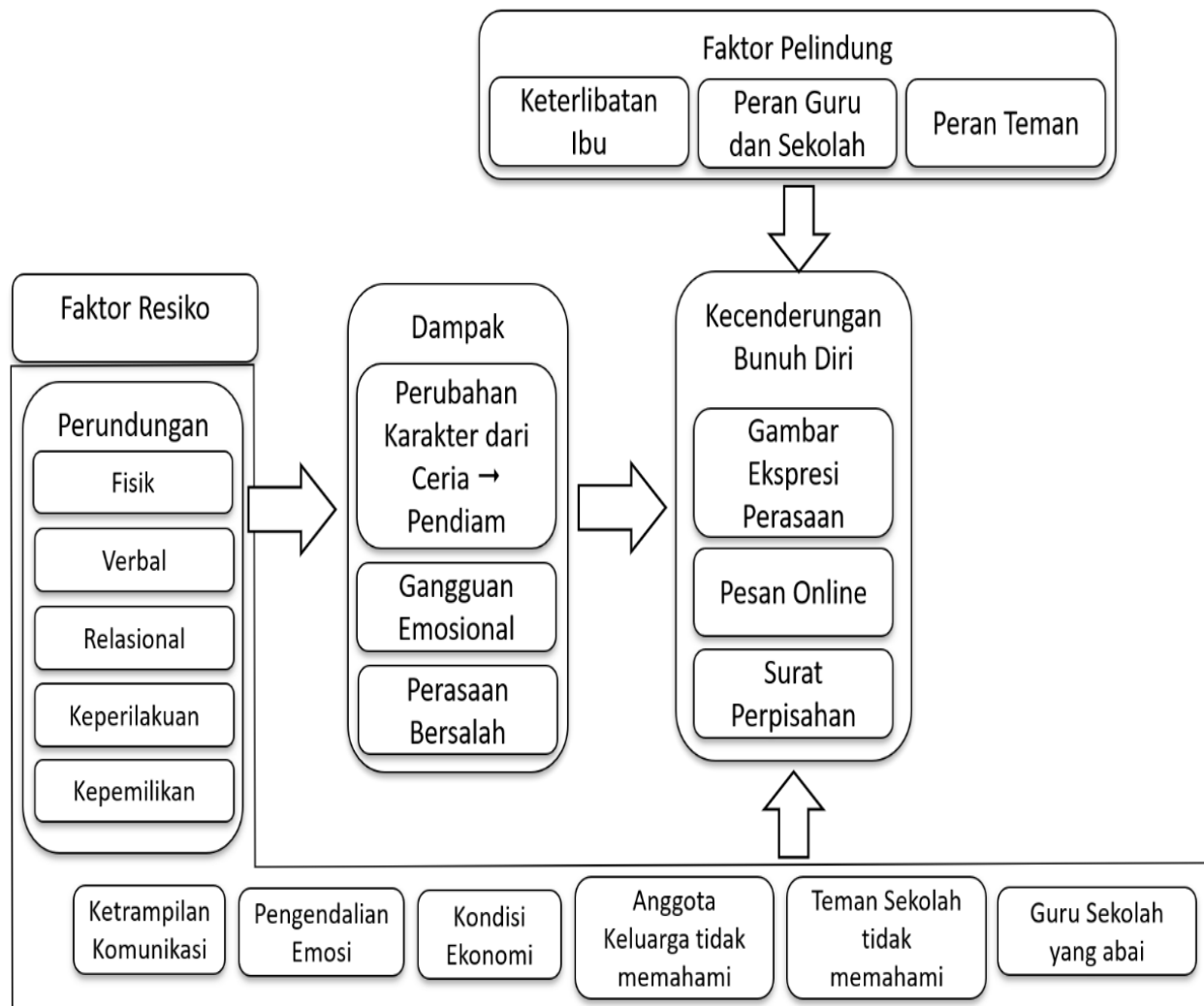
Faktor-faktor yang juga cukup penting berperan dalam mempertahankan atau menghentikan perundungan pada korban adalah dukungan guru dan teman di sekolah. Tidak adanya dukungan guru dan teman atau pengabaian oleh pihak sekolah akan cenderung mempertahankan perundungan. Seringkali kondisi korban dianggap sebagai 'berlebihan' atau 'cengeng' tanpa memperhatikan apa yang dialami maupun batas toleransi mengalami perlakuan seperti itu dari korban. Namun demikian ketika guru dan teman di sekolah mengambil tindakan untuk mendukung korban, maka perundungan berhenti seperti yang terjadi ketika korban ada di SMP kelas VIII. Lebih jauh meskipun tidak secara langsung mengurangi kecenderungan menyakiti diri sendiri, dukungan teman dan guru di sekolah membuat korban merasa menjadi lebih nyaman dan aman sehingga mengurangi dampak emosional yang dialaminya bahkan mendukung perubahan diri ke arah yang lebih baik. Pada akhirnya kondisi-kondisi tersebut dapat membantu korban mengurangi kecenderungan menyakiti diri sendiri.

Penelitian ini dapat menemukan peran penting dukungan keluarga dekat dan guru dan sekolah dalam mengurangi perundungan dan bahkan mencegah perilaku bunuh diri. Namun demikian penelitian ini dilakukan dengan jumlah partisipan yang sangat terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian dengan jumlah partisipan lebih besar untuk dapat menggeneralisasi temuan dalam penelitian ini. Keterbatasan waktu dan sarana dalam menggali informasi membuat penelitian ini belum dapat mengungkap dinamika psikologis yang lebih dalam yang dialami korban perundungan. Penelitian berikutnya dapat melibatkan

hasil pemeriksaan psikologi seperti tes proyektif untuk melengkapi informasi mengenai dinamika psikologis yang terjadi.

Gambar 1.

Dinamika Kecenderungan Bunuh Diri Korban Perundungan



Kesimpulan dan Saran

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perundungan dapat mengakibatkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri. Terdapat faktor yang memperkuat keinginan hal tersebut yaitu kemampuan dalam berkomunikasi yang kurang baik, ketidakmampuan individu dalam mengatur emosi, kondisi ekonomi keluarga, serta kehadiran keluarga, guru dan teman sekolah yang tidak dapat memahami korban beserta pengalaman perundungan yang telah dialaminya. Di sisi lain, keluarga juga berperan sebagai faktor pencegah keinginan korban untuk bunuh diri ketika anggota keluarga mampu memahami kondisi korban. Selain faktor keluarga tersebut, faktor lain yang menjadi faktor pencegahan bunuh diri pada korban yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu dukungan guru dan teman sekolah serta kemampuan korban dalam mengekspresikan perasaannya.

Penelitian ini menyediakan gambaran mengenai kecenderungan bunuh diri oleh siswa SMP sebagai korban perundungan. Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan literatur terkait penyebab kecenderungan bunuh diri korban perundungan yang ditinjau secara kualitatif. Melihat berbagai dampak negatif yang muncul akibat perundungan terhadap kecenderungan bunuh diri korban, maka keluarga, pemangku kebijakan di sekolah, dan profesional terkait (psikolog, konselor) diharapkan melakukan intervensi sesegera mungkin untuk mencegah keinginan bunuh diri pada korban. Upaya-upaya preventif di lingkungan anak dan remaja perlu dilakukan untuk mencegah perundungan bahkan sempat terjadi.

Ucapan Terima Kasih:

Terima kasih kepada Prof. Drs. Koentjoro, MBSc., Ph.D. dan Elga Andriana, S.Psi., M.Ed., Ph.D. atas bimbingan serta masukannya dalam penelitian ini.

Pendanaan:

Penelitian ini didanai secara mandiri.

Kontribusi Penulis:

YML merancang studi ini. YML, ILD, dan RNL melakukan pengambilan data dan analisis data. Semua penulis membaca dan menyetujui versi final dari naskah penelitian.

Konflik Kepentingan:

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Acuan

- Arseneault, L. (2017). The long-term impact of bullying victimization on mental health. *World Psychiatry*, 16(1), 27–28. <https://doi.org/10.1002/wps.20399>
- Beautrais, A.L. (2001). Child and young adolescent suicide in New Zealand. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 35(5), 647–653. <https://doi-org.ezproxy.ugm.ac.id/10.1080/0004867010060514>
- Brimblecombe, N., Evans-Lacko, S., Knapp, M., King, D., Takizawa, R., Maughan, B., & Arseneault, L. (2018). Long term economic impact associated with childhood bullying victimization. *Social Science & Medicine*, 208, 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.05.014>
- Cheng, Y.-Y., Chen, L.-M., Ho, H.-C., & Cheng, C.-L. (2011). Definitions of school bullying in Taiwan: A comparison of multiple perspectives. *School Psychology International*, 32(3), 227–243. <https://doi.org/10.1177/0143034311404130>
- Chester, K. L., Spencer, N. H., Whiting, L., & Brooks, F. M. (2017). Association between experiencing relational bullying and adolescent health-related quality of life. *Journal of School Health*, 87(11), 865–872. <https://doi.org/10.1111/josh.12558>
- Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high school dropout rates. *Journal of Educational Psychology*, 105(1), 138–149. <https://doi.org/10.1037/a0030416>
- Creswell, J.W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative. and mixed methods approaches. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th edition). SAGE Publications, Inc.
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2013). Suicidal ideation and school bullying experiences after controlling for depression and delinquency. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S27–S31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.017>
- Fine, S.L., Blum, R.W., Bass, J.K., Lulebo, A.M., Pinandari, A.W., Stones, W., Wilopo, S.A., Zuo, X., & Musci, R.J. (2023). A latent class approach to understanding patterns of emotional and behavioral problems among early adolescents across four low- and middle-income countries. *Development and Psychopathology*, 35(4), 1684–1700. <https://doi.org/10.1017/S0954579422000384>
- Gamliel, T., Hoover, J. H., Daughtry, D. W., & Imbra, C. M. (2003). A qualitative investigation of bullying: the perspectives of fifth, sixth and seventh graders in a USA parochial school. *School Psychology International*, 24(4), 405–420. <https://doi.org/10.1177/01430343030244004>

- Hase, C. N., Goldberg, S. B., Smith, D., Stuck, A., & Campain, J. (2015). Impacts of traditional bullying and cyberbullying on the mental health of middle school and high school students: Impacts of Traditional Bullying and Cyberbullying. *Psychology in the Schools*, 52(6), 607–617. <https://doi.org/10.1002/pits.21841>
- Holt, M. K., Vivolo-Kantor, A. M., Polanin, J. R., Holland, K. M., DeGue, S., Matjasko, J. L., Wolfe, M., & Reid, G. (2015). Bullying and suicidal ideation and behaviors: A Meta-Analysis. *PEDIATRICS*, 135(2), e496–e509. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-1864>
- Hutson, E. (2018). Integrative review of qualitative research on the emotional experience of bullying victimization in youth. *The Journal of School Nursing*, 34(1), 51–59. <https://doi.org/10.1177/1059840517740192>
- Kaltiala-Heino R., Rimpela M., Marttunen M., Rimpela A., Rantanen P. (1999). Bullying, depression, and suicidal ideation in Finnish adolescents: school survey. *BMJ* 319 (348–351). <https://doi.org/10.1136/bmj.319.7206.348>
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The challenge to define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 285–289. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Maradewa, R. (2019). Pelanggaran hak anak bidang pendidikan masih didominasi perundungan. <https://www.kpai.go.id/publikasi/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan>
- Oliveira, F. R., de Menezes, T. A., Irffi, G., & Oliveira, G. R. (2018). Bullying effect on student's performance. *Economia*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2017.10.001>
- Rettew, D. C., & Pawlowski, S. (2016). Bullying. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 25(2), 235–242. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2015.12.002>
- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *School Psychology Quarterly*, 24(4), 211–223. <https://doi.org/10.1037/a0018164>
- Samsu. (2017). Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Setiawan, S. D. (2019, February 12). 21 persen anak sekolah di DIY masih alami perundungan. *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/pmt27q383>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Alfabeta.
- Tandiono, I. M., Dewi, F. I. R., & Soetikno, N. (2020). Ide bunuh diri pada remaja korban perundungan: Keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan sebagai prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156–172. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3307>

Thornberg, R., & Knutsen, S. (2011). Teenagers' explanations of bullying. *Child & Youth Care Forum*, 40(3), 177–192. <https://doi.org/10.1007/s10566-010-9129-z>

UNICEF (2020). Evaluation of the Roots Indonesia: Peer violence and bullying prevention pilot in South Sulawesi and Central Java. [online] UNICEF. Available at: <<https://www.unicef.org/indonesia/reports/evaluation-roots-indonesia>> [Accessed 17 October 2021].

UNESCO. (2018). New SDG 4 data on bullying. [online] UNESCO. Available at: <<http://uis.unesco.org/en/news/new-sdg-4-data-bullying>> [Accessed 17 October 2021].

Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). fenomena perilaku bullying pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia* [JIKI], 2(1), 50. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831>

Winding, T. N., Skouenborg, L. A., Mortensen, V. L., & Andersen, J. H. (2020). Is bullying in adolescence associated with the development of depressive symptoms in adulthood?: A longitudinal cohort study. *BMC Psychology*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00491-5>